

BAB II
LANDASAN TEORI

A. KEPERCAYAAN.

a. Pengertian Kepercayaan.

Kepercayaan asal kata dari bahasa sangsekerta yaitu "percaya" yang artinya kebenaran dan kejujuran orang lain dan mengakui kebenaran dari apa yang di ceritakan orang lain mengenai suatu atau sesuatu keadaan.¹

Kata "kepercayaan" secara sematik (pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata) yaitu :

- Iman kepada agama yang maksudnya kepercayaan yang berkenaan dengan agama.
- Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada misalnya kepercayaan bahwa dewa-dewa, orang-orang halus itu bedar-benar ada, atau sungguh-sungguh ada
- Dianggap benar dan jujur misalnya "orang kepercayaan" adalah orang yang berperilaku benar dan jujur.²

1. Prof. Kamil Kartapraja, Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia, Pustaka Sa'adah, tahun.1975, hal.12

2. Drs. Abd.Mutholib Ilyas, Drs. Abd.Ghofur - Imam, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, CV. Amin Surabaya, hal.9

Kata kepercayaan menurut istilah di Indonesia adalah kepercayaan (keyakinan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa di luar agama dan bukan agama baru tapi bagian dari kebudayaan nasional .

Dari arti kata tersebut maka pengertian dari kepercayaan dapat dibagi dua macam arti yaitu :

- Kepercayaan berdasarkan agama yang disebut Iman.
- Kepercayaan berdasarkan hasil cipta rasa dan karsa manusia yang disebut aliran kepercayaan.³

Menurut Dr. Fransisco Jost Morena dalam bukunya yang berjudul "Agama dan Akal fikiran" bahwa kepercayaan atau keimanan merupakan proses kejiwaan, dengan kepercayaan itu kita menggunakan dan mengenyampingkan kemampuan otak dengan cara menerima jawaban-jawaban yang bersifat non-rasional terhadap pertanyaan dasar mengenai kehidupan manakala kita menggunakan kepercayaan untuk menerima jawaban-jawaban yang berdasarkan atas teologi (ilmu ketuhanan) atau dasar-dasar kekuatan gaib diluar alam semesta, maka kita ada di hadapan pintu kehadiran suatu agama. Misalnya saja jatuh cinta adalah suatu kepercayaan kita terhadap keluarga dan pimpinan atau suatu ideologi kalau kepercayaan kita diterapkan pada bidang lain.⁴

3. Ibid, hal.10

4. Drs. M. Amin Abdullah, Agama dan akal fikiran terjemah, PT. Raja Grafindo Persada, tahun 1994, hal.124-125.

Kepercayaan dalam agama tidak sama dengan kepercayaan hasil cipta karya manusia. Keimanan dalam agama adalah semata-mata dari Tuhan dan yang diimani semata-mata dari wahyu yang diberikan kepada Nabi-Nya. Sedangkan kepercayaan yang berasal dari hasil cipta karya manusia adalah apa yang dipercayai itu tidak berdasarkan agama tetapi berdasarkan apa yang dipercayai dan dia rasakan. Karena tingkat pemikiran manusia - itu berbeda-beda dan apa yang menurut pikirannya patut dipercayai juga bermacam-macam, maka hasil pemikirannya juga bermacam-macam dan berbeda-beda, dan begitu juga kepercayaan.

Ada juga yang menulis definisi kepercayaan adalah sebutan kelompok masyarakat yang mempercayai - adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil cipta rasa karsa manusia. Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai faham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai adat nenek moyang.⁵

Dari definisi-definisi di atas maka kepercayaan adalah suatu yang diakui sebagai kebenaran karena

⁵. Drs. ABD. Mutolib Ilyas, Drs. ABD. Ghofur Imam Opcit, hal. 11

manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa mempunyai kepercayaan.

b. Bentuk-bentuk Kepercayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu memerlukan kepercayaan, maka dalam kenyataannya bentuk-bentuk kepercayaan itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sudah tentu ada dua kemungkinan semua itu salah satu diantaranya benar, tetapi disamping itu masing-masing bentuk kepercayaan mungkin mengandung unsur kebenaran dan kepalsuan yang bermacam-macam.

Bentuk-bentuk kepercayaan itu antara lain :

1. Animisme

Kata animisme berasal dari kata "anima" dari bahasa latin "animus" dan bahasa Yunani "Avepos" dalam bahasa sangsekerta disebut "Ruah" yang artinya "nafas" atau juga jiwa, ia adalah doktrin atau realitas jiwa.⁶

Menurut Tylor, orang-orang yang pertama-tama mempelajari alam roh pada bangsa-bangsa yang masih primitif (sederhana) berpendapat bahwa animisme ialah kepercayaan adanya ruh (nyawa) pada benda-benda, batu-batu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-makhluk yang lain yang terdapat di dunia.⁷

⁷. Prof Kamil Kartapraja, Op cit, hal. 3

Biasanya kepercayaan animisme ini dipeluk oleh bangsa yang masih primitif karena mereka percaya kepada ruh dan memuliakannya. Mereka berkeyakinan bahwa ruh itu dapat memberi manfaat pada kehidupan manusia serta dapat diminta pertolongan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Misalnya, orang menyembah pohon beringin tersebut ada rohnya dan dapat membantu mereka dalam hal-hal yang mereka kehendaki. Demikian juga penyembah terhadap pohon-pohon lain, batu-batu besar sendang atau binatang dan lain-lain.

Animisme ini dapat juga menimbulkan ragam kepercayaan dan macam-macamnya yaitu :

1. Kepercayaan dan penyembahan kepada alam

Mereka percaya dan memuja terhadap matahari, bulan, bintang, udara, api, tanah karena mereka menyadari benar-benar akan faedah dari benda-benda alam tersebut.

2. Kepercayaan dan penyembahan kepada benda-benda

Mereka beranggapan bahwa barang siapa yang memakai atau mempergunakan benda itu akan terhindar dari malapetaka dan kesengsaraan hidup bahkan dapat juga mendatangkan kebaikan seperti banyak rejeki dan disayang wanita.

3. Kepercayaan dan penyembahan terhadap binatang

Binatang juga dianggap mempunyai kekuatan

gaib, binatang-binatang tersebut dipuja-puja karena dianggap dapat memberi keselamatan bagi hidupnya.

4. Kepercayaan dan penyembahan kepada roh nenek moyang.

Mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang sudah mati rohnya masih tetap hidup dan masih dapat di minta pertolongannya oleh manusia.⁸

2. Dinamisme.

Dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani "dynamis" atau "dynamos" yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan atau gaib yang terdapat pada pelbagai barang baik yang hidup maupun benda mati, kekuatan gaib ini disebut mana, dalam bahasa jawa disebut kesekten.

Bagi masyarakat primitif benda-benda yang memiliki suatu kekuatan yang luar biasa misalnya benda-benda itu jarang didapat umpamanya logam emas, perak, besi dan lain-lain yang dianggap sebagai benda keramat karena mereka menganggap

⁸. Drs.H.Abu Ahmadi, Perbandingan Agama Penerbit Reneka Cipta, Cet 17, hal. 42-44

benda-benda tersebut mempunyai kesan gaib dan untuk menyatakan kekeramatan benda tersebut ada berbagai cara cerita, masing-masing bagian mempunyai kesaktiannya sendiri-sendiri.

Selain benda-benda keramat tersebut di atas orang primitif pada umumnya juga menganggap bahwa beberapa tanah, air dan juga api mempunyai kekeramatan yang istimewa karena menganggap semua itu mengandung makna yang suci.

Pada kepercayaan bangsa primitif ini juga mempercayai bahwa beberapa jenis binatang ada yang keramat dan binatang-binatang tersebut dilarang diburu kecuali pada waktu panen (waktu suci) ada juga sejenis binatang yang dianggap menurunkan manusia, binatang tersebut disebut totenisme.⁹

Selain kepercayaan tersebut diatas bangsa primitif juga percaya beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya mereka dihormati lebih dari pada orang lain. Menurut pandangan mereka orang-orang tersebut mempunyai kekuatan gaib karena keturunannya maupun ilmunya.¹⁰

9. Ibid, hal. 38

10. Ibid, hal. 39

Kata dinamisme berasal dari kata Yunani bagi masyarakat yang mempercayainya mereka selalu menghormati benda-benda tersebut bisa mendatangkan keberuntungan dan sebaliknya bila mereka melanggar aturan-aturan maka akan tertimpa suatu bencana.

c. Faktor Yang Membentuk Kepercayaan

Tiap-tiap individu mempunyai kepercayaan pada kebenaran, pada khayalan dan kadang juga pada apa yang didasarkan pada salah pengertian dan kepercayaan boleh berganti menurut usia dan pengalamannya. Di antaranya faktor-faktor yang lain. Tapi kepercayaan tertentu diambil oleh seluruh golongan pada umumnya dan kepercayaan-kepercayaan itu adalah urusan pribadi. Karena pada dasarnya setiap manusia itu membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan tersebut akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Proses pencarian kepercayaan oleh manusia tidak akan berhenti (selalu ada) selama manusia ada.¹¹

Menurut Gustave Labon faktor yang membentuk kepercayaan ada dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

¹¹ Drs. A. Malik Fa jar, Drs. Abdul Ghofie, Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Al -Ekhlas, Surabaya, 1981, hal. 30

Faktor intern adalah faktor yang tumbuh dari dalam diri seseorang yang memiliki pengaruh dalam rangka proses pembentukan kepercayaan antara lain :

- a. Perangai
- b. Contoh teladan yang utama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
- c. Sesuatu yang disukai manusia dan di cintai
- d. Keinginan yang keras kepala memperoleh sesuatu disukai.
- e. Pengalaman-pengalama.¹²

Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang tumbuh dari luar yang berusaha untuk mempengaruhi dalam proses pembentukan kepercayaan antara lain :

- a. Lingkungan
- b. Ucapan-udapan atau pidato dari orang yang punya dan yang berwibawa
- c. Adat istiadat
- d. Gambar-gambar yang besar pengaruhnya terhadap kepercayaan misalnya gambar yang didalamnya mengarah pada suatu maksud yaitu agar yang melihat percaya.

Inilah faktor-faktor yang membentuk kepercayaan baik dalam diri sendiri (intern) maupun dari luar

¹². M. Hasbi Ash Shiddiqi, Sejarah dan Bengantar Ilmu Tauhid/Kālam, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 48

diri (ekstern).

B. AQIDAH.

Bagi setiap muslim pertama kali yang harus di miliki adalah aqidah atau kepercayaan kepada Allah sehingga aqidah menempati posisi paling mendasar bagi kehidupan seorang muslim, karena dengan aqidah inilah seorang muslim akan mendapatkan lemtera atau pembimbing menuju yang benar dan diridhbi oleh Allah.

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunah Rosul pada dasarnya hanyalah terbagi pada dua bidang pokok yaitu bidang aqidah dan bidang syari'ah atau dengan kata lain terdiri dari keimanan dan perbuatan (amal).¹³ Dimana antara keduanya memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Maka jika diibaratkan sebuah bangunan, maka aqidah akan menempati posisi dasar, sedangkan syari'at adalah sebagai bangunannya.

Karena begitu eratnya hubungan antara keduanya itu, maka setiap kali penyebutannya dalam berbagai ayat Al Qur'an persoalan amal itu selalu dikaitkan dengan keimanan. Hal ini kita jumpai pada ayat berikut ini :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا
يَعْمَلُوْنَ . النحل . ٢٧

¹³. Sayit Sabiq, Aqidah Islam (Ilmu tauhid)
Diponegoro, Bandung, hal. 15

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁴

Aqidah yang merupakan titik tolak permulaan bagi setiap muslim dengan berpegang teguh kepadanya ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakannya tetapi dengan meninggalkannya akan matilah semangat kerohanian manusia ia adalah bagaikan cahaya yang apa bila seseorang itu buta dari padanya maka pasti lah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya malahan tidak mustahil ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kehidupan sesat yang amat dalam sekali.¹⁵

Karena itulah aqidah menjadi aspek yang paling mendasar bagi pembentukan prinsip-prinsip muslim secara utuh dan dengan aqidah ini pula sikap dan tingkah laku yang ingin dicapai seseorang muslim akan ditentukan. Karenanya tinggi rendahnya nilai manusia tergantung kepada kepercayaan (aqidah) yang dimiliki.

Pokok ajaran islam ini sangat fleksibel yang artinya ajaran islam aspek aqidah ini dapat diterima dalam setiap kurun waktu dimanapun berada bahkan sejak Nabi Adam pun aqidah inilah yang menjadi sendi utamanya disamping itu aqidah ini juga mudah diterima dalam berbagai kalangan lapisan masyarakat baik itu dari kalangan intelektual maupun dari kalangan yang tidak bisa membaca dan menulis, semua itu dapat menerimanya

14. Departemen Agama RI. Op Cit. hal. 417

15. Sayid Sabiq, Op Cit, hal. 21

dan mengerti atau memahaminya sejauh kemampuan yang ia miliki.

a. Pengertian aqidah.

Pengertian aqidah menurut H. Endang Saifudin Anshori secara etimologis berarti ikatan, sangkutan dan secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan iman. Aqidah adalah keyakinan hidup, yaitu iman dalam arti yang khas.¹⁶

Jadi pengertian aqidah secara lughotan ialah sesuatu yang mengikat hati dan perasaan manusia serta yang dijadikan pegangan.

Adapun menurut istilah atau terminologi bahasa para ulama' mendefinisikan bahwa i'tiqat ilmu dan ma'rifat semuanya satu pengertian yaitu iman yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil, artinya bukan sesuatu kepercayaan yang didasari pada syak wasangka.¹⁷

Untuk inilah Prof. Hamka mengartikan yaitu :

Bahwa kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan sesuatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita pandangan hidup kita way of live kita telah terikat oleh aqidah kita tidak dapat benarkan lagi.¹⁸

¹⁶. H. Endang Saifudin Anshori MA., Wawasan Islam (pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya), Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal. 27

¹⁷. M. Hasbi Ash Shidqi, Op Cit, hal. 52

¹⁸. Prof. Dr. Hamka, Studi Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, hal. 74

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas yang telah para ahli jelaskan maka penulis bisa menyimpulkan bahwa pengertian aqidah itu pada dasarnya adalah suatu keyakinan yang mengikat hati dan perasaan kita dan kita mengikatnya serta menjadikan sebagai pandangan hidup sehingga kita merasa tentram karenanya. Dan aqidah itulah yang menentukan jalan hidup kita.

b. Dasar-dasar Aqidah Islam.

Secara prinsipil dasar-dasar aqidah Islam tersimpul dalam dua kalimat syahadat atau dua kalimat penyaksian yang berbunyi :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya : "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah."

Kalimat penyaksian yang pertama menurut dasar aqidah islam yang pertama adalah pengikraran terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah dan diibadahi (iman kepada Allah) dimana pengikraran terhadap keesaan Allah ini mengandung kesempurnaan aqidah kepada Allah dari dua segi yang pertama, bahwa hanya dzat yang bernama Allah yang wajib disembah.¹⁹

¹⁹ Syahrul Mahmud, Saltut, Islam sebagai Abidah dan Syari'ah, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hal. 25

Sedangkan kalimat penyaksian yang ke dua adalah pengakuan terhadap kerasulan Muhammad sebagai hamba yang dipilih untuk menyampaikan wahyunya menyeru kepada sekalian umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah karena Allah lah yang mengutus Muhammad, kepadanya diberi wahyu itu dinuzulkan dengan perantara malaikat Jibril yang bernama kitab suci Al Qur'an. Didalam kitab suci tersebut disamping ada penjelasan tentang iman kepada Allah, rosul-rosul, kitab-kitab suci, hari akhir, qodho' dan qadar serta tentang hukum-hukum Tuhan.

Sebab itu pengakuan kepada kerasulan Muhammad saw. ini akan membawa suatu pengertian asasi kepada dasar-dasar aqidah yang lain yang harus dibedakan dan dipercayai sebagai suatu kesempurnaan pengikraran aqidah yang pertama.²⁰

Unsur-unsur iman tersebut dalam islamologi diistilahkan sebagai arkanul arkanul iman (rukun iman yang enam) yaitu :

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat Allah
3. Iman kepada kitab-kitabNya
4. Iman kepada rosul-rosul-Nya

²⁰. Ibid, hal. 37

5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada qodlo' dan qadar.²¹

Itulah hakikat iman sekaligus sebagai sasaran prinsip aqidah islamiah yang harus diyakini kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ لَا كُلُّ أَمِنَ
بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ . بَقَرَة . ٢٨٥ .

Artinya : "Rosul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat - malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rosul-rosul-Nya.

Inilah ayat yang menyebutkan secara detail tentang rukun iman itu. Adapun tentang iman kepada qodlo dan qadar Allah disebutkan dalam hadits tetapi apabila meneliti Al Qur'an sesungguhnya banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan tentang rukun iman, dan hadits dibawah ini menerangkan tentang rukun iman ke enam yaitu :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ

Artinya : "Dari Jabir bin Abdullah berkata: Rosulullah saw. bersabda: tidak sempurna

²¹. H. Endang Syaifudin Anshori MA, loc. cit
hal. 27

iman seseorang sebelum (sehingga) iman kepada takdir yang baik dan yang jelek.²²

Maka kita sekarang membahas tentang rukun iman yaitu antara lain :

1. Iman kepada Allah

Keimanan kepada Allah Swt. menempati urutan yang pertama dari dasar-dasar aqidah islam, yang wajib diimani bagi setiap muslim inilah sendi utama atau dasar yang paling pokok dan mendasari seluruh aspek ajaran islam. Karena itu diyakinkan dengan kalimat Syahadat di atas (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) yang berarti tiada tuhan selain Allah, dan di atas kalimat inilah tegak berdiri bangunan islam.²³

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa iman kepada Allah itu berarti mengakui secara yakin bahwa di atas alam semesta ini hanya ada satu Tuhan yang di sebut Allah. Atau menganggap bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang berhak disebut Tuhan atau dinobatkan sebagai Tuhan kecuali Allah Swt.

²². Drs. Artani Hasbi, Dra. Zaitunan, membentuk Pribadi Muslim, 2, PT. Bina Ilmu, Surabaya 1989, hal. 233

²³. Abu A'la Al Maududi, Prinsip-prinsip Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, hal. 68

Menurut Syeh Tohir bin Shaleh Al Jaziri dalam bukunya yang berjudul Al Jawahirul Kalamiyah, menerangkan bahwa iman kepada Allah dapat terjadi secara ijmal dapat pula secara tafsili.²⁴

Iman kepada Allah yang secara ijmal yang berarti bahwa diri kita yang mengiktikadkan bahwa sesungguhnya Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari segala sifat kekurangan. Sedangkan iman secara tafsili (terperinci) berarti bahwa kita beri'tikad sesungguhnya Allah itu bersifat dengan sifat-sifat wajib yang jumlahnya dua puluh (20).

Sedangkan pendapat sebagaimana para ulama' iman kepada Allah ini mencakup tiga hal yaitu :

1. Membenarkan dengan yakin adanya Allah
2. membenarkan dengan yakin akan keesaan Allah (baik dalam perbuatan menjadikan makhluk maupun dalam menerima ibadah dari semua makhluk-Nya). dan
3. membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan sifat kesempurnaan, suci dari semua sifat kekurangan, suci dari menyerupai segala yang baharu (adam).²⁵

²⁴. Drs. Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Agidah Lengkap, Bina Ilmu, Surabaya, cet. VIII, hal. 42

²⁵. Ibid, hal. 43

Dari dua uraian tersebut di atas pendapat yang pertama banyak kelemahannya, sebab rumusan secara ijmal dan secara tafsili belum betul-betul diperinci apa yang disebutkan secara global dalam rumusan iman secara ijmal. Sedangkan pada rumusan yang kedua tampaknya lebih dapat di terima, karena merupakan suatu gabungan iman secara Ijmal dan secara tafsili, Walaupun demikian masih ada unsur-unsur kekurangannya karena rumusan tersebut sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh syara'.

Karena itu pengertian iman kepada Allah yang lebih dapat dipertanggung jawabkan adalah mengucapkan dengan lisan membenarkan secara yakin dengan hati dan mengamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari dengan anggota badan bahwa Allah itu ada, Maha Esa dan Allah itu bersifat dengan segala yang sempurna dan maha suci dari segala sifat kekurangan atau dengan kata lain bahwa keimanan kepada Allah itu bukan hanya sekedar secara teori yang terwujud dalam mulut, dan hati saja melainkan sekaligus secara teori dan praktek sebagai manifestasi.²⁶

Jadi keimanan seseorang tidak akan diterima disisi Allah selama tidak mentauhidkan (mengEsakan) Allah secara teoritis yang dilandasi

²⁶, Ibid, hal. 44

dengan keyakinan terhadap-Nya.Seseorang yang telah berikrar dengan membaca tauhid, maka mereka ini harus mengEsakan-Nya,baik dari segi dzat-Nya, sifat-sifat-Nya,dan wujud serta pperbuatannya maupun dari segi peribadatan kita kepadaNya,sebagaimana firman Allah Swt.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . لا إله إلا الله

Artinya : "Katakanlah :Dialah Allah Yang Maha Esa,Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu,Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sebarangpun yang setara dengan Dia .

2. Iman Kepada Malaikat.

Dasar yang kedua ialah beriman kepada malaikat Allah yang maksudnya yaitu kita wajib mempercayai dan mengimani adanya makhluk tersebut mereka patuh dan taat pada apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan tidak pernah durhaka atau melanggar perintah-perintah-Nya.

Malaikat adalah termasuk makhluk gaib dan diciptakan dari Nur.Tentang rupa malaikat kita sebagai manusia tidak pernah mengetahuinya kecuali Allah yang menciptakannya.Jumlah malaikat ini banyak selaki,mereka semua sangat patuh dan

27. Depertemen Agama RI. Op Cit,hal. 1118

taat menjalankan perintah-Nya mereka tidak pernah berdusta apalagi melanggar perintah-Nya karenanya Allah memuliakan mereka. Jumlah malaikat tidak pernah bertambah atau berkurang mereka tidak membutuhkan makanan atau pakaian seperti layaknya seorang manusia.

Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu seperti manusia, tetapi mereka ini terjaga dari segala noda, kesalahan dan dosa, seperti dalam firman Allah sebagai berikut ini :

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ . الانبياء ٢٦ .

"sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimulyakan."²⁸

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ
إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ أَنْ تَنْصُرَ . وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ . الانبياء ٢٨

"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi safaat melainkan kepada orang yang diridhoi Allah karena takut kepada-Nya."²⁹

Para malaikat itu mempunyai tugas sendiri sendiri dan berbeda pula tugasnya, dan dari sekian banyak jumlahnya Allah memerintahkan kita untuk mengetahui dan mempercayainya sebanyak

28. Ibid, hal. 498

29. Ibid, hal.

sepuluh saja, sedangkan yang lainnya tidak diwajibkan. Malaikat yang sepuluh itu antara lain:

1. Malaikat Jibril, tugasnya menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rosul-Nya.
2. Malaikat Mikail, bertugas mengatur kesejah-teraan manusia, seperti menurunkan hujan, angin rizqi kepada seluruh makhluk.
3. Malaikat Izroil, bertugas mencabut nyawa/ ruh semua jenis makhluk apabila sudah tiba waktunya
4. Malaikat Munkar dan
5. Malaikat Nakir, keduanya bertugas memeriksa manusia dalam alam kubur.
6. Malaikat Rokib dan
7. Malaikat Atid, keduanya bertugas mencatat perbuatan manusia di dunia.
8. Malaikat Isrofil, bertugas meniup sangkakala
9. Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka
10. Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga.

Demikianlah uraian tentang iman kepada malaikat, jadi kita diwajibkan untuk mengimaninya dan disamping itu juga wajib mengetahui malaikat yang sepuluh di atas beserta tugas-tugasnya.

3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Rukun iman yang ketiga atau dasar aqidah yang ketiga adalah beriman kepada kitab-kitab

Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul-Nya Tuntutan ini membawa konsekwensi kepada kita untuk mempelajari dan mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya yakni sebagai petunjuk hidup yang diridhâi Allah Swt.

Umat Islam wajib mempercayai dan mengimani adanya kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rosul-Nya, yaitu meliputi kitab Taurot, Injil, Zabur dan Al Qur'an, serta beberapa suhuf-suhuf atau lembaran-lembaran yang menuat petunjuk bagi manusia. Tetapi kepercayaan umat Islam terhadap kitab suci tersebut yang selain Al Qur'an tidaklah sama dengan kepercayaan umat Islam kepada Al Qur'an.³¹

Kitab-kitab selain Al Qur'an tersebut khusus diturunkan kepada bangsa dan latar belakang situasi dan kondisi yang tertentu. Disamping itu kitab-kitab suci tersebut secara teks maupun penulisnya tidak orsinil lagi.³² Dalamnya sudah mengalami perubahan-perubahan yang telah dilakukan oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab yang hanya ingin sekedar memenuhi keinginannya sendiri.

³¹. Ibid, hal. 123

³². Drs. Nasrudin Razak, Diânul Islam, PT Al Ma'arif, Bandung, cet II, 1972 hal. 155

Oleh karena itu umat Islam tidak diwajibkan untuk mempercayai kitab suci yang sudah tidak orisinil lagi itu, bahkan kita tidak diperbolehkan beriman kepadanya, sebab hakekat dari kitab-kitab itu tidak ada diatas bumi ini, intisari dari kitab terdahulu itu semuanya sudah terkandung di dalam kitab suci Al Qur'an, yakni sebagai penyempurnaan dari kitab-kitab terdahulu sekaligus sebagai kolektornya, karena itu umat Islam cukup mengambil petunjuk dari Al Qur'an itu saja dan cukup mempercayai kitab-kitab terdahulu itu sebagai yang didatangkan dari sisi Allah. Jadi Iman kepada kitab selain Al Qur'an itu sebatas pengakuan saja.³³

Sebenarnya semua kitab-kitab suci tersebut menyeru kepada kebaikan dan merupakan pedoman bagi umat manusia pada zamannya. Maka kitab yang datang terakhir yaitu kitabullah adalah menyempurnakan yang terdahulu dan yang terakhir berlaku untuk semua zaman dan semua tempat dalam Al Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan tentang keasliannya inipun tidak perlu di sanksikan lagi sebab Allah sendiri yang menjaga dan memelihara sepanjang masa.

Firman Allah berbunyi :

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ الْمَجْرُ

33. Ibid, hal. 157

35

Artinya : "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."³⁴

4. Iman Kepada Rosul-rosul Allah.

Kemudia dasar aqidah Islam yang ke empat ialah iman kepada rosul Allah yang maksudnya ialah kita diwajibkan untuk percaya dan mengimani bahwa Allah telah memilih diantaranya manusia menjadi utusan-Nya, untuk memimpin manusia kejalan yang lurus dan untuk keselamatan manusia di dunia dan akhirat.³⁵

Secara prinsip dan perbedaan nabi dan rosul menurut bahasa, rosul mempunyai pengertian utusan Allah dan sedangkan menurut istilah adalah orang yang diberikan wahyu oleh Allah berupa syari'at yang tertentu yang diperintahkannya untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umatnya. Adapun pengertian nabi secara bahasa adalah berasal dari kata "naba" yang berarti membawa berita dari tuhanNya berupa wahyu atau agama, dan menurut istilah syara' yaitu salah seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Tuhan hanya untuk dirinya sendiri. Artinya tidak diwajibkan untuk disampaikan kepada seluruh umatnya.³⁶

³⁴. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 391

³⁵. Drs. Nasrudin Razak, Op Cit, hal. 140

³⁶. Drs. Humaidi Tatapangarsa, Op Cit, hal.

Jadi perbedaan prinsip di sini adalah terletak pada status hukum mision yang dibawanya bagi umat manusia.

Nabi dan rosul merupakan makhluk yang terpilih dari kalangan umat manusia yang istimewa dan Tuhan memberikan keistimewaannya dengan ilham Ilahi untuk membedakan pemikiran-pemikiran yang salah dan dari amal yang keliru - ke amal yang baik dan benar dalam firman Allah telah di sebutkan :

اللَّهُ يَهْتَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا قَرِينَ النَّاسِ ۗ إِنَّ
اللَّهُ سَمِيعٌ بَصِيرٌ . الحج ٧٦

Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.³⁸

Jadi para nabi dan rosul itu bertugas memimpin dan memberi petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar serta petunjuk memimpin manusia untuk mengenal Tuhannya dengan pengetahuan yang hak serta mengajar manusia tentang aqidah dan ibadah menurut garis Tuhan.

5. Iman Kepada Hari Akhir (Kiamat)

Dasar aqidah yang kelima adalah kita

37. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 523

diwajibkan untuk mengimani atau mempercayai akan ada suatu hari yang disebut dengan hari kiamat. yakni suatu hari dimana Allah akan menghapuskan semua alam ini dan sekalian makhluk yang ada di dalamnya pada hari yang disebut dengan hari kiamat. Yang kedua Allah akan menghidupkan kembali sekali lagi dan mengumpulkan mereka dihadapan-Nya itu adalah alam mahsar atau juga yang dinamakan hari kebangkitan. Dan yang ketiga kemudian segala sesuatu yang telah diperbuat manusia yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi mereka diajukan ke pengadilan Allah Swt. Tanpa dikurangi ataupun dilebihkan. Kemudian yang keempat adalah Allah menimbang bagi setiap manusia akan perbuatannya yang baik dan yang buruk barang siapa yang berat timbangannya yang baik maka akan diampuni dan sebaliknya pula apabila yang berat tersebut perbuatan yang buruk maka akan disiksa. Kemudian yang kelima adalah orang yang diampuni Allah maka akan masuk surga dan orang yang disiksa akan masuk neraka.³⁸

Jadi kita ini diwajibkan untuk mengimani dan mempercayai adanya suatu peristiwa yang maha dahsyat yang akan terjadi kelak dikemudian hari

38. Abu A'la Al Maududi, Op Cit, hal. 90

dengan serentetan kronologis peristiwa dan akibat-akibatnya.

Kiamat itu ada dua macam yaitu kiamat syughro dan kiamat kubro. Kiamat syughro artinya kiamat kecil yaitu kiamat yang terjadi pada seseorang yang mati atau sedang tertimpa suatu musibah yang hebat. Rosulullah telah menyatakan bahwa orang yang mati telah datang kiamatnya sendiri.

Sedangkan kiamat kubro ialah yang berarti kiamat besar, yaitu kiamat total dan menyeluruh yang berupa hancur luluhnya seluruh alam semesta ini. Inilah kiamat yang sesungguhnya kiamat yang harus dipercayai karena menjadi rukun iman yang kelima. Seperti firman Allah :

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ ۖ لَا رُؤْبَ فِيهَا ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ . الأوس . ٥٩

"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang tidak ada keraguan tentangnya akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.⁴⁰

Peristiwa kiamat tersebut tiada seorang pun yang mengetahui akan terjadinya peristiwa tersebut bahkan para nabi dan rosulpun tidak mengetahui tentang hal itu dan malaikat juga

39. Departemen Agama RI. Op Cit, hal. 767

tidak tahu akan terjadinya peristiwa tersebut hanya Allah lah yang maha mengetahui tetapi kita diwajibkan beriman, karena Allah dan rosul-Nya memerintahkan sebagai rukun iman yang kelima.

6. Iman Kepada Qodlo dan Qadar

Rukun Iman yang terakhir atau keenam ialah mempercayai adanya qadlo dan qadar Allah atas tiap-tiap sesuatu yang ada di dunia ini yang disebut bahwa tiap yang sudah terjadi dan yang sedang terjadi serta yang akan terjadi di dunia ini semuanya sudah ditentukan oleh Allah sebelumnya. Sebagaimana firman Allah :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنْ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِسِيرٍ ۝٢٢

Artinya": "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di dunia ini dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis pada kitab (lauhul mahfudh) sebelum kami menciptakannya, sesungguhnya 40 yang demikian itu mudah bagi Allah.

Jadi sesuatu itu atas taqdir dari Allah tetapi Allah telah memberi petunjuk kepada manusia bagaimana caranya, seharusnya manusia berbuat sesuatu untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

40. Ibid, hal. 904

Manusia diharuskan berikhtiar, baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrowi yang diiringi dengan do'a. Akan tetapi kepastian terakhir adalah di tangan Tuhan jadi sebelumnya ada kenyataan belum bisa dikatakan taqdir. Iman kepada taqdir ini aka meningkatkan taqwa bahwa keberuntungan maupun kegagalan itu dianggap sebagai batu ujian dari Allah, karena ujian itu untuk mengetahui kualitas iman seseorang dan untuk mempertinggi taqwa guna menjadi modal hidup yang paling berharga bagi seorang muslim.

Ayat yang mengatakan kekuasaan Allah mutlak :

فِيضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ ابراهيم ٤

Artinya : "Maka Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia lah Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.⁴¹

Adapun ayat yang menyatakan keharusan manusia untuk berusaha adalah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۝ الرعد ١١

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁴²

c. Proses Pembentukan Aqidah.

Aqidah merupakan landasan berpijak bagi

41. Ibid, hal. 379

42. Ibid, hal. 370

kehidupan manusia baik individu maupun kemasyarakatan, maka penerapannya membutuhkan suatu proses karena apabila pada individu atau masyarakat yang telah mengenal suatu tradisi atau peradapan yang terwaris secara turun temurun tentu akan lebih sulit dan membutuhkan waktu yang relatif lama, yakni tergantung pada tingkat kemampuan intelektualnya untuk berdialog dalam menerima suatu kebenaran.

Manusia secara kodratnya cenderung kepada kebenaran, tetapi kebenaran suatu aqidah, tidaklah selalu terwujud. Ada beberapa faktor yang melingkupinya sejak manusia dilahirkan ke dunia yang berarti aqidah itu terbentuknya sangat didominasi oleh dunia luar yang berkembang pada masanya, sehingga di dalam proses banyak diwarnai oleh kondisi lingkungan dan tidak ada kejelasan kapan dimulainya.

Pada diri manusia pada hakekatnya sudah ada aqidah yaitu aqidah bawaan sejak lahir, akan tetapi tumbuh dan berkembangnya atau secara ringkasnya aqidah itu terbentuk sesudah berhubungan dengan dunia luar, apakah aqidah yang akan terbentuk ini menjadi aqidah aqidah yang benar atau salah, adanya juga terpengaruh pada pengaruh perhubungannya dengan dunia luar itu.

Sabda Rosulullah :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَجِّرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ . الْحَدِيثُ مَعْنَى عَلَيْهِ .

Artinya : "Setiap yang dilahirkan, lahir dalam keadaan fitrah (suci, fitrah) artinya agama Islam, maka kedua orang tua yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi." (Hadis Bukhori Muslim)⁴³

Jadi orang tua adalah bagian terkecil dari masyarakat dan melalui orang tua lah seorang anak dilahirkan, maka sentuhan pertama terhadap dunia luar yang berpengaruh adalah orang tua. Sebagaimana dikatakan oleh hadits di atas ketika manusia itu dilahirkan sesungguhnya dalam keadaan fitrah (bersih) dan karena orang tuanya lah seorang anak menjadi seorang anak yang beraqidah benar atau salah karena orang tua sebagai lingkungan pertama yang terdekat yang kemudian disusul lingkungan masyarakat dengan segala aspek pendukungnya untuk membentuk aqidah itu lebih lanjut karena itu bagaimana aqidah yang akan terbentuk oleh seseorang sangatlah ditentukan oleh lingkungan yang menghendaknya.

⁴³. Drs. H. Artani Hasby, Dra. Hajah Zaitunah, Op Cit, hal. 183

Dalam hal ini seorang sosiolog dari Prancis yang bernama Gustav Lebon mengatakan :

"Manusia bukanlah hasil dari orang tuanya saja tetapi berasal dari orang tua dan nenek moyangnya yang darahnya mengalir kedalam tubuhnya sehingga dapat dikatakan seorang putra itu adalah anak orang tua dan bangsanya. Tiap-tiap bangsa mempunyai watak dan tabi'at yang berkembang dan membedakan mereka dari bangsa yang lain. Kepadanya kembali aqidah-aqidahnya, tata aturan hidupnya, semua kembali dari kebudayaannya oleh karena itu bangsa adalah faktor yang utama mempengaruhi aqidah seseorang.⁴⁴

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pembentukan aqidah itu dimulai dari lingkungan mikro (orang tua), kemudian lingkungan makro (masyarakat) dan terakhir melalui pengembangan secara individu atau pribadi. Karena itu masyarakat yang memiliki aqidah yang benar maka generasinya juga akan mengikutinya, oleh karena itu aqidah masyarakat yang benar perlu dipersiapkan terlebih dahulu.

C. PENGERTIAN KERAMAT.

Pengertian keramat berasal dari bahasa Arab yaitu karomah, yang berarti tidak lebih dan tidak kurang dari pada pengertian mulia, murah, dan tinggi budi.⁴⁵

⁴⁴. M. Hasbi Ash Ahiddieqy, Op Cit, hal. 46

⁴⁵. Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, CV. Ramadhani, Solo, Cet VIII 1994, hal. 198

Menurut bahasa artinya "mulia" menurut ajaran Islam ialah "kejadian yang luar biasa yang tidak masuk akal pada diri wali".⁴⁶

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pengertian keramat ada dua (2) macam yaitu :

1. Suci, karena kesuciannya dapat mengadakan suatu keajaiban seperti penyembuhan orang sakit... dan memberi berkat keselamatan dan sebagainya.
2. Tempat atau sesuatu yang suci yang dapat mengadakan sesuatu yang ajaib, seperti kuburan orang suci dan sebagainya.⁴⁷

Dalam dinamisme yang disebut keramat adalah sesuatu yang mengandung daya yang dipandang dapat mendatangkan keselamatan dan segala sesuatu yang istimewa dan luar biasa yang berganti-ganti dan yang menyebabkan rasa takut dan hormat, jijik dan cinta karena dalam dinamisme kotor dan keramat adalah dua belah sisi yang sama.⁴⁸

Beberapa ulama' memberikan pengertian bahwa keramat yaitu suatu yang luar biasa (khariq al 'adah/ super natural) yang tidak disertai dengan pengakuan kenabian (tahaddi) bukan keajaiban yang mendahului kenabian, bukan mu'jizat kenabian, ia merupakan

⁴⁶ H.A. Fuad Said, Keramat wali-wali, penerbit Pustaka Al Husna, Jakarta, cet. I 1994 hal. 1

⁴⁷ WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 486

kehormatan dari Allah kepada para wali yang setia kepada utusanNya dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Nya.Keramat tidak mempunyai bentuk atau wujud tertentu.⁴⁸

Mula 'Ali Al Qari dalam Syath Al-Fish Al Akbar karya imam Abū Hanifah mengatakan "Keramat itu suatu yang luar biasa tanpa disertai tahaddi" ia adalah kehormatan (karomah) bagi wali dan sebagai tanda bagi kebenaran Nabi.Kebenaran yang diperolrh pengikut adalah juga kehormatan orang yang diikuti.⁴⁹

Sedangkan Al Jazairi mengemukakan definisi-definisi keramat ialah suatu yang luar biasa pada wali dengan ~~keajaiban~~ tanpa dibarengi tahaddi, sebagai tanda wali itu dimuliakan oleh Allah diterima amalnya dan didekatkannya ia kepada-Nya.⁵⁰

Definisi-definisi di atas mengandung unsur-unsur keajaiban/khawariq tanpa adanya tahaddi bukan keajaiban yang mendahului kenabian (irhash) dan ketaatan kepada ajaran Rosulullah.⁵¹

Sedangkan ulama' sufiah memberikan definisi keramat adalah suatu pekerjaan yang luar biasa yang dilakukan oleh wali-wali yang mempunyai ke istimewaan

48. Al Nawawi, Ibnu Taymiah, Al Syaukani, Keramat Para Wali Allah, Penerbit CV.Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta cet. I Oktober 1995, hal. 24

49. Ibid, hal. 24

50. Ibid, hal. 24

51. Ibid, hal. 24

kelihatan pada dirinya keadaan yang aneh-aneh dan pada saat tertentu mereka dapat menciptakan sesuatu yang tidak dapat di perbuat oleh manusia biasa.⁵²

Pengertian di atas bagi orang-orang sufi ini sudah umum diketahui orang banyak dan di Indonesia pengertian seperti ini terutama dipakai oleh orang yang sudah wafat yang pada masa hidupnya menunjukkan beberapa keanehan dan kemudian pada matinya banyak niat-niat orang yang diucapkan dengan nama orang yang sudah mati tersebut konon banyak yang tercapai dan terkabul dengan demikian tepatlah di sana sini beberapa kuburan orang-orang yang dianggap keramat itu banyak dikunjungi orang pada waktu-waktu tertentu baik ia dianggap wali atau orang biasa.

Kejadian keramat pada wali menurut orang sufi bukanlah suatu pekerjaan yang mustahil dalam kekuasaan Tuhan karena ia termasuk barang yang mungkin, seperti mu'jizat pada para nabi-nabi juga. Oleh karena kejadian itu tidak disangkal oleh salah satu dari pada empat madzhab ahli sunah, terutama tanda-tanda sesudah mati itu lebih baik karena terbebas dari prasangka. Dan beberapa Syeh tarekat pernah menerangkan bahwa Allah menempatkan malaikat pada tiap-tiap kubur wali yang akan melaksanakan segala keperluan dan hajat orang

52. Prof.Dr.H. Abubakar Aceh, Op Cit, hal. 355

bahkan sekali-kali wali sendiri keluar dari kuburnya untuk menyempurnakan hajat orang tersebut.⁵³

Dengan demikian maka dapat diambil pengertian dari kesemuanya, Keramat yaitu :sesuatu yang di anggap luar biasa dan istimewa yang terjadi pada para wali atau orang lain ataupun orang biasa dan kemudian setelah mati kuburannya tersebut dijadikan tempat-tempat meminta berkah atau juga meminta petunjuk dan bahkan tempat-tempat tersebut ditakuti dan dianggap tempat yang suci.